

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal Indonesia mulai menjadi perhatian investor domestik yang mempunyai minat menanamkan modalnya di pasar, dikarenakan kegiatan investasi di pasar modal dilihat cukup menjanjikan untuk jangka panjang. Sebagai lembaga intermediasi, pasar modal berperan dalam menghubungkan antara investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dan emiten sebagai pihak yang membutuhkan dana. Pada umumnya dana yang digunakan untuk berinvestasi di pasar modal cukup besar.

Investasi yang dilakukan secara langsung dengan menanamkan dana pada sekuritas yang ada di pasar modal perlu memiliki analisis yang profesional. Ketidakpastian keadaan pasar adalah alasan dimana perlunya seorang pemodal harus memiliki waktu dan pikiran yang fokus pada investasinya. Selain itu juga dituntut keahlian tertentu dalam menganalisis pasar modal. Seorang investor dengan sedikit keahlian yang dimiliki tentang pasar modal akan mengalami kesulitan dalam mengelola dananya di pasar modal.

Beda halnya dengan cara berinvestasi secara langsung, investasi secara tidak langsung investor tidak perlu memiliki keahlian tertentu dalam menganalisa dan mengelola investasinya secara langsung. Investasi secara tidak langsung dapat memudahkan investor dalam merencanakan investasi,

mengelola investasinya. Pihak yang mendapat kepercayaan tersebut akan mendapat imbalan dari investor untuk jasanya sebagai pengelola dana pihak investor. Reksa dana dapat dikategorikan sebagai sarana investasi tidak langsung, karena investor memberikan dana investasinya kepada manajer investasi sebagai pihak yang mengelola investasi berbentuk portofolio dan kemudian diinvestasikan ke pasar modal dan pasar uang atau lebih tepatnya *financial asset*. Dana yang dihimpun dalam reksa dana bukan hanya dana dari satu orang pemodal tetapi berasal dari masyarakat peminat. Manajer investasi sebagai pihak yang mengelola dana harus mendapatkan ijin dari Bapepam. Dalam reksa dana, manajer investasi dibantu oleh bank kustodian sebagai pihak yang mengelola administrasinya.

Bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan untuk melakukan investasi di pasar modal dapat menggunakan reksa dana sebagai alternatif investasinya. Dengan reksa dana, keterbatasan investor seperti keahlian analisis portofolio, dana yang kecil, waktu yang diperlukan secara terus menerus, semuanya dapat dikurangi. Sebagai bentuk investasi, reksa dana memiliki tingkat pengembalian atau kinerja. Penilaian tingkat pengembalian atau kinerja dapat dilakukan dengan *return* yang diberikan dengan risiko yang menyertainya. Kinerja yang dimiliki reksa dana dapat dipengaruhi oleh kebijakan manajer investasi dalam mengelola investasinya. Dengan kata lain kinerja reksa dana adalah cermin dari kinerja manajer investasi. Investor harus dengan teliti dalam menilai suatu reksa dana terutama kebijakan portofolio manajer investasi. Portofolio reksa dana sangat bervariasi sesuai

tingkat harga dan tingkat pengembalian dengan risiko yang menyertainya. Perubahan tingkat harga merupakan karakteristik masa kini, Perubahan harga yang relatif dapat mencetuskan adanya inflasi, karena itu perubahan tersebut bukanlah bagian dari proses inflasi itu sendiri. Yang lebih umumnya terjadi adalah kasus perubahan harga relatif akibat upaya beberapa kelompok masyarakat menghindari biaya inflasi dan mengalihkannya ke biaya lain. Dalam hal ini perubahan harga relatif tersebut merupakan bagian dari proses inflasi. Kepala riset Indokapital sekuritas Yuki Indrayadi (2004), mengemukakan bahwa ditengah kondisi *trend* penurunan suku bunga perbankan serta inflasi tahunan yang stabil, maka investasi pada reksa dana saham merupakan alternatif investasi yang menarik karena cenderung memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari penyimpanan uang diperbankan. Perubahan tingkat inflasi disebabkan oleh terjadinya suatu perubahan dalam harga relatif dari satu komoditi atau industri penting.

Mc Kinnon (1973) dalam Tamir Agmon dan Reuven Horesh (1994) menjelaskan bahwa untuk merangsang mobilisasi tabungan maka tingkat suku bunga riil harus positif. Tingkat suku bunga riil adalah tingkat suku bunga nominal setelah dikoreksi dengan tingkat laju inflasi. Agar dapat menciptakan tingkat suku bunga riil positif, maka tingkat suku bunga nominal harus lebih tinggi daripada tingkat laju inflasi. Selain itu juga Fama (1981) dalam Yuki Indrayadi (2004), menjelaskan bahwa tingkat pengembalian investasi pada saham berkorelasi positif dengan aktivitas

perubahan harga-harga barang dan jasa (inflasi), maka tingkat pengembalian investasi pada saham berkorelasi negatif dengan inflasi. Begitu halnya dengan tingkat suku bunga, karena tingkat suku bunga merupakan tingkat pendapatan riil, presentasi nilai investasi dalam aktiva-aktiva finansial, dimana nilai awal dan akhir aktiva tersebut disesuaikan dengan inflasi selama jangka waktu tertentu. Dengan turunnya suku bunga deposito maka, pemilik modal kelas menengah keatas mulai mencari alternatif penanaman dana menarik dengan tingkat pengembalian (*Rate of Return*) yang lebih tinggi. Salah satu bentuk alternatifnya adalah reksa dana yang ternyata direspon secara antusias oleh para pemilik dana yang menginginkan uangnya memperoleh tingkat pengembalian yang lebih besar dibandingkan dengan penanaman deposito perbankan.

Kenaikan tingkat suku bunga direspon oleh perubahan harga asset khususnya pasar saham dan reksa dana. Menurut teori Perubahan, tingkat suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik *Ceteris Paribus* artinya jika tingkat suku bunga meningkat maka harga saham akan turun (*Ceteris Paribus*) demikian juga sebaliknya. Kondisi seperti ini bisa menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito atau Bank. Jika sebagian besar investor melakukan hal yang sama, maka akan banyak investor menjual saham, kemudian berinvestasi dalam bentuk deposito sehingga dapat mengakibatkan turunnya suatu kinerja reksa dana saham. Inflasi dan tingkat suku bunga merupakan variabel-variabel yang sangat penting dalam menentukan tingkat pengembalian investasi pada saham dan reksa dana.

kegiatan investasi di pasar sehingga keberadaannya dapat mempengaruhi kinerja reksa dana saham.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **"PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP KINERJA REKSA DANA SAHAM Periode Kuartal 2003 – Kuartal 2005"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap kinerja reksa dana saham periode kuartal 2003 – kuartal 2005?
2. Di antara variabel inflasi dan tingkat suku bunga tersebut, variabel manakah yang secara dominan berpengaruh terhadap kinerja reksa dana saham periode kuartal 2003 – kuartal 2005?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap kinerja reksa dana saham.
2. Menentukan pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga secara dominan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat di bidang teori

Diharapkan dapat memberikan tambahan bukti empiris yang terkait dengan studi pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap kinerja reksa dana saham.

2. Manfaat dibidang praktik

Untuk membantu perusahaan dalam proses pengambilan keputusan bagi investor terhadap kinerja reksa dana saham.

3. Manfaat bagi peneliti